

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, KREDIT BERMASALAH  
MELALUI INFLASI TERHADAP PENYALURAN KREDIT UMKM  
PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK,  
CABANG AHMAD YANI MAKASSAR**

**Husriah**

Politeknik Baubau

Email : husria93@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga kredit bermasalah melalui inflasi terhadap penyaluran kredit UMKM dan untuk menguji dan menganalisis variabel yang dominan berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Cabang Ahmad Yani Makassar. Teknik penarikan sampel dalam studi ini menggunakan pendekatan *Non-Probability Sampling*. Jumlah populasi terbatas, teknik penarikan sampling menggunakan sampling jenuh. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 triwulan dengan waktu pengamatan selama 9 tahun yakni 2008-2016. Hasil penelitian menunjukkan suku bunga yang tinggi berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap inflasi, kredit bermasalah berpengaruh negatif tidak signifikan secara langsung terhadap inflasi. Suku bunga berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap penyaluran kredit, kredit bermasalah berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap penyaluran kredit. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan secara langsung terhadap penyaluran kredit, rendahnya tingkat suku bunga (X1) pada tahun 2008 kuartal III tidak mampu meningkatkan penyaluran kredit sehingga menjadi penyebab tidak signifikannya pengaruh X terhadap Z. Tingginya kredit bermasalah (X2) pada tahun 2016 kuartal IV tidak mampu meningkatkan penyaluran kredit, sehingga menjadi penyebab tidak signifikannya pengaruh X terhadap Z.

**Kata Kunci** : Tingkat Suku Bunga, Kredit Bermasalah, Inflasi, Penyaluran Kredit UMKM

**THE EFFECT OF INTEREST RATE, PROBLEM CREDIT THROUGH  
INFLATION TOWARD THE DISTRIBUTION OF MSME CREDITS  
IN PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK,  
AHMAD YANI MAKASSAR BRANCH**

**Husriah**

Baubau Polytechnic

Email : husria93@gmail.com

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to analyze the effect of interest rates on non-performing loans through inflation on MSME lending and to test and analyze the dominant variables affecting MSME lending at PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Ahmad Yani Makassar Branch. The sampling technique in this study uses the Non-probability sampling approach. The population is limited by the sampling technique using saturated sampling. The number of observations in this study was 36 quarters with an observation period of 9 years namely 2008-2016. The results showed that high interest rates had a direct negative significant effect on inflation, non-performing loans had a non-significant negative effect directly on inflation. Interest rates have a significant positive

effect directly on lending. Non-performing loans have a significant positive effect directly on lending. Inflation is not a significant positive effect directly on lending, the low interest rate (X1) in the third quarter of 2008 was not able to increase lending so that the cause of the insignificant effect of X on Z. The high level of non-performing loans (X2) in 2016 the fourth quarter did not able to increase lending, so that the cause of the insignificant effect of X on Z.

**Key Words** : Interest Rates, Non-Performing Loans, Inflation, MSME Credit Distribution

## PENDAHULUAN

Dewasa ini tingkat persaingan dalam dunia perbankan semakin kompetitif. Para nasabah sudah mulai selektif dalam memilih mitra atau pihak pemberi kredit (kreditur). Hal ini menyebabkan setiap bank berusaha keras dengan segala kiat dan strateginya dalam rangka menarik simpati para nasabah untuk mengambil kredit di bank yang bersangkutan. Dalam usahanya menarik nasabah, bank perlu menentukan posisi dan pemilihan segmen pasar yang tepat, agar bank lebih mudah dalam menerapkan strategi pemasaran dan mengurangi persaingan yang semakin tajam dalam dunia perbankan.

Dari sisi profitabilitas, pendapatan bunga (*interest income*) dari kredit mempunyai peranan yang menonjol dalam keseluruhan pendapatan bank. Perubahan dalam pendapatan bunga seperti terjadi tunggakan bunga kredit sebagai akibat tidak produktifnya kredit yang ada akan membawa dampak terhadap profitabilitas bank. Di samping itu, biaya bank dapat menekan atau mengurangi kredit profitabilitas usaha. Melonjaknya jumlah kredit macet menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan profitabilitas bank.

Dari segi makro ekonomi, perubahan suku bunga akan berpengaruh terhadap perubahan harga barang yang dikonsumsi masyarakat. Suku bunga merupakan faktor yang penting dalam memberikan profitabilitas bagi perbankan dan perekonomian suatu negara. Fluktuasi suku bunga kredit juga akan mempengaruhi permintaan akan kredit tersebut. Misalkan dengan tingginya tingkat suku bunga kredit, hal ini akan sangat mempengaruhi para pengusaha, dengan demikian akan dapat mengurangi permintaan kredit kepada pihak perbankan karena dana yang ditawarkan sangat mahal. Dalam situasi seperti ini, pemerintah menghimbau kepada pihak perbankan untuk menurunkan tingkat suku bunga deposito agar tingkat suku bunga kredit tidak naik.

Penyaluran kredit di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal itu mengingat Indonesia sebagai negara berkembang memerlukan pembangunan di segala bidang yang ada di masyarakat. Kemampuan masyarakat memiliki uang yang terbatas sehingga mendorong mereka untuk melakukan pinjaman uang dalam bentuk kredit guna memenuhi kebutuhan finansial masyarakat ataupun sebagai modal usaha.

Penyaluran kredit yaitu bank akan memperoleh sumber penghasilan yang berupa pendapatan bunga. Namun di pihak lain, bank juga mendapatkan resiko yang akan dialaminya setelah menyalurkan kredit kepada nasabah yaitu resiko yang timbul karena debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar kepada bank, bank juga akan mengalami kesulitan dana ketika deposan bersama-sama melakukan penarikan dana yang berjumlah besar.

Menurut Nugroho (2014), pemberian kredit merupakan salah satu yang dominan bagi sebuah bank. Sifat dominan ini dapat dilihat dari neraca suatu bank. Pada sisi aktiva neraca suatu bank ada beberapa komponen antara lain kas, rekening pada bank, kredit atau pinjaman, penyertaan, dan aktiva tetap. Persentase jumlah kredit (dari keseluruhan jumlah aktiva) merupakan bagian yang paling besar dibandingkan aktiva

lainya. Perkreditan hampir semua bank di Indonesia juga mendominasi *earning asset* dibandingkan dengan jenis aktiva lainya yang dapat menghasilkan.

Kredit bermasalah diukur dari tingginya rasio *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi NPL, akan mengakibatkan resiko kredit bermasalah yang ditanggung oleh pihak bank semakin tinggi pula. Kredit bermasalah menurut Siamat (2014), adalah kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor atau unsur kesengajaan karena kondisi diluar kemampuan debitur. Sedangkan faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah secara umum adalah adanya ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang terlepas dari faktor atau kelalaian ataupun faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur.

Kredit bermasalah bagi perbankan sebenarnya bukan hal yang asing lagi karena memang hal itu merupakan resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya oleh perbankan. Namun hal tersebut menjadi masalah bagi bank bila jumlah kredit macet telah melampaui batas-batas pemberian kredit yang sehat. Beberapa kerugian bank yang dialami bila bank mempunyai kredit macet antara lain (Nugroho, 2014) : 1). Bank tidak memperoleh bunga kredit yang telah disalurkan, disisi lain bank tetap harus membayar bunga kepada masyarakat yang menyimpan dananya pada bank yang bersangkutan; 2). Bank perlu membentuk cadangan penghapusan yang cukup besar; 3). Hilangnya kesempatan untuk memutar dananya kepada debitur lainnya.

Resiko seperti ini tidak hanya menimpa bank-bank berskala besar. Bank yang masih berskala kecil juga mengalami masalah yang serupa. Kasus-kasus kredit macet lebih banyak ditemukan di perusahaan perbankan. Faktor pemicunya lebih disebabkan oleh anjloknya daya beli masyarakat dan iklim usaha yang melemah.

Tingkat suku bunga yang semakin tinggi, kaitannya terhadap penyaluran kredit secara teoritis berdampak langsung dalam bentuk menurunnya penyaluran kredit. Sebaliknya, di saat suku bunga turun, maka penyaluran kredit akan meningkat. Dalam praktiknya, fenomena teori tersebut kerap berbeda. Sering kali suku bunga kredit menjadi tidak sensitif bagi nasabah. Tinggi-rendahnya suku bunga tidak selalu berdampak pada naik-turunnya penyaluran kredit.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang dan fenomena penting yang menyimpang dari pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan dua kemungkinan yaitu inflasi yang terus akan meningkat dan depresiasi yang semakin parah sehingga sulit untuk mengembalikan perekonomian pada kondisi yang diharapkan. Gejolak pasar keuangan yang terjadi pada tahun 2008 melemahkan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, menyebabkan tekanan inflasi yang cukup kuat (Haryati, 2014). Tingkat inflasi tahun 2008 mengalami peningkatan yaitu diatas 15 %, karena saat terjadi krisis keuangan global nilai tukar terhadap dollar Amerika Serikat meningkat sehingga harga-harga mengalami kenaikan. Jika tingkat inflasi meningkat masyarakat cenderung mengurangi *saving* dan lebih memilih investasi, maka asset perbankan secara riil akan menurun dan akan mempengaruhi kegiatan perbankan dalam penyaluran kredit, (Haryati, 2014).

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Suparmoko, 2014).

Pengembangan UMKM masih terdapat berbagai hambatan dan tantangan dalam menghadapi dunia usaha yang semakin ketat. Namun demikian dengan berbagai keterbatasan yang ada, UMKM diharapkan mampu menjadi andalan perekonomian Indonesia. UMKM diharapkan dapat berperan sebagai salah satu sumber penting dalam

meningkatkan sumber pendapatan dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat. Di Indonesia UMKM telah menjadi bagian penting dari sistem perekonomian. Hal ini dikarenakan UMKM merupakan unit-unit usaha yang banyak menyerap tenaga kerja dan memiliki keunggulan dalam menyerap tenaga kerja lebih banyak dan juga mampu mempercepat proses pemerataan sebagai bagian dari pembangunan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis memilih judul yaitu : “Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Kredit Bermasalah melalui Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Cabang Ahmad Yani Makassar”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit UMKM ?
2. Bagaimanakah pengaruh kredit bermasalah terhadap penyaluran kredit UMKM?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi?
4. Bagaimanakah pengaruh kredit bermasalah terhadap inflasi?
5. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit UMKM?
6. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga terhadap penyaluran kredit UMKM melalui inflasi?
7. Bagaimanakah pengaruh kredit bermasalah terhadap penyaluran kredit UMKM melalui inflasi?

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Pengertian Tingkat Suku Bunga**

Tingkat suku bunga ditentukan oleh suatu persilangan antara kurva permintaan dan kurva tabungan. Jadi bunga adalah harga dari (penggunaan) *loanable funds*, yaitu harga yang terjadi di pasar dan investasi.

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang. Tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Apabila penawaran uang tetap, semakin tinggi pendapatan nasional semakin tinggi tingkat suku bunga.

Menurut Siswanto (2014), tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Harga ini biasanya dinyatakan dalam persentase per satuan waktu.

#### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga**

Menurut Kasmir (2015), faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah :

1. Kebutuhan Dana  
Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan.
2. Target Laba yang Diinginkan  
Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman.
3. Kualitas Jaminan  
Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
4. Kebijakan Pemerintah  
Dalam menentukan baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman, bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5. **Faktor Jangka Waktu**  
Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet di masa mendatang.
6. **Reputasi Perusahaan**  
Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil.
7. **Produk yang Kompetitif**  
Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.
8. **Hubungan Baik**  
Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.
9. **Persaingan**  
Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.
10. **Jaminan Pihak Ketiga**  
Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit.

#### **Pengertian Kredit Bermasalah**

Dalam kenyataan tidak semua kredit yang telah diberikan dapat berjalan lancar, sebagian ada yang kurang lancar dan sebagian menuju kemacetan. Demi amannya suatu kredit, maka perlu diambil langkah-langkah untuk mengklasifikasikan kredit berdasarkan kelancarannya. Hal ini sangat diperlukan untuk melakukan tugas-tugas pengendalian kredit agar dapat berjalan dengan lancar, keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga pinjaman oleh nasabah, terlihat pada tata usaha bank dan hal ini merupakan kolektibilitas dari kredit. Informasi dari tingkat kolektibilitas akan sangat bergantung bagi bank untuk kegiatan pengawasan terhadap masing-masing nasabah secara individu maupun secara keseluruhan. Kolektibilitas adalah suatu pembayaran pokok atau bunga pinjaman oleh nasabah sebagaimana terlihat tata usaha bank berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia (BI) No. 32/268/KEP/DIR tanggal 27 Februari 2014, maka kredit dapat dibedakan menjadi :

1. **Kredit Lancar**  
Kredit lancar yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
2. **Kredit Kurang Lancar**  
Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman atau pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 90 hari sampai 180 hari dari waktu yang telah disepakati.
3. **Kredit Diragukan**  
Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan yang telah melampaui 180 hari sampai 270 hari dari waktu yang disepakati.
4. **Kredit Bermasalah**  
Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 270 hari.

#### **Pengertian dan Klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah**

Menurut UU No. 20 tahun 2008, UMKM memiliki pengertian sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha ekonomi produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriterianya adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000-Rp. 500.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000-Rp. 2.500.000.000.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha besar. Kriterianya adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000-Rp. 10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000-Rp. 50.000.000.000.

### **Pengertian Inflasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi**

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang dapat memicu konsumsi atau bahkan memicu spekulasi, serta adanya ketidaklancaran dalam distribusi barang (Suparmoko, 2015).

Inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat penyebab meningkatnya harga.

Inflasi memiliki dampak positif maupun negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik yaitu meningkatkan pendapatan nasional. Inflasi digolongkan menjadi tiga yaitu didasarkan atas parah tidaknya inflasi tersebut, sebab musabab awal dari inflasi tersebut, dan asal dari inflasi yang diadakan dengan *domestic* dan *imported inflation*.

### **Hipotesis**

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit.
2. Kredit Bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit.
3. Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi.
4. Kredit Bermasalah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Inflasi.
5. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM
6. Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM melalui Inflasi.
7. Kredit Bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit UMKM melalui Inflasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan memakai metode analisis deskriptif. Penelitian ini menguji pengaruh tingkat suku bunga pinjaman dan kredit bermasalah melalui inflasi terhadap penyaluran kredit UMKM pada PT. Bank BRI (Persero), Cabang Ahmad Yani Makassar.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah PT. Bank BRI (Persero), Tbk, Cabang Ahmad Yani Makassar pada tahun 2008-2016 sebanyak 36 triwulan.

### **Sampel**

Teknik penarikan sampel dalam studi ini menggunakan pendekatan *non-probability sampling*. Jumlah populasi terbatas maka teknik penarikan sampling menggunakan sampling jenuh. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 triwulan dengan waktu pengamatan selama 9 tahun yakni 2008-2016.

### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Jenis Data
  - a. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui catatan atau dokumen dari berbagai sumber, baik dalam bentuk data kuantitatif maupun data kualitatif.
  - b. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari PT. Bank BRI (Persero) Tbk, Cabang Ahmad Yani Makassar. Dalam bentuk angka seperti realisasi tingkat suku bunga dan kredit bermasalah, penyaluran Kredit UMKM dan inflasi yang disalurkan dari tahun 2008-2016.
2. Sumber Data  
Data diperoleh dari dokumen PT. Bank BRI (Persero), Tbk. Cabang Ahmad Yani, berupa laporan tertulis yang dibuat secara berkala.
3. Teknik Pengumpulan Data  
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen, laporan dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

### **Desain Penelitian**

Variabel yang diamati dalam penelitian ini terbagi dalam tiga jenis, yaitu variabel eksogen, variabel intervening dan variabel endogen. Variabel eksogen adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel eksogen adalah Tingkat Suku Bunga ( $X_1$ ) dan Kredit Bermasalah ( $X_2$ ), variabel endogen adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen (eksogen) dan dalam penelitian ini adalah Penyaluran Kredit ( $Z$ ). Variabel intervening adalah variabel yang sebagai variabel eksogen sekaligus variabel endogen dan merupakan variabel yang menjembatani antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Dalam penelitian ini yang sebagai intervening adalah Inflasi ( $Y$ ).

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Guna menghindari kesalahan dalam mengartikan variabel yang dianalisis, berikut ini dijelaskan definisi operasional variabel dari masing-masing variabel penelitian :

1. Variabel Independen  
Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah :
  - a. Tingkat Suku Bunga ( $X_1$ )  
Tingkat suku bunga adalah beban yang harus dibayar atas penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen (%) untuk jangka waktu tertentu.
  - b. Kredit Bermasalah ( $X_2$ )  
Kredit bermasalah adalah keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai komitmen.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit UMKM. Penyaluran kredit merupakan uang atau dana berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam yang dikeluarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang membutuhkan dalam waktu tertentu.

3. Variabel Endogen

Variabel endogen adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen (eksogen) dan dalam penelitian ini eksogen adalah Inflasi (Y).

a. Inflasi (Y)

Inflasi adalah kecenderungan adanya kenaikan harga-harga secara terus-menerus, variabel ini diukur dengan menggunakan indikator persentase.

b. Pengaruh Langsung

Adalah pengaruh satu variabel penyebab terhadap variabel akibat melalui variabel lain.

c. Pengaruh Tidak Langsung

Adalah pengaruh satu variabel penyebab terhadap variabel akibat yang terjadi melalui satu atau beberapa variabel lain yang dikonsepsikan sebagai variabel antara (variabel intervening).

**Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis deskriptif yaitu menjelaskan perubahan tingkat suku bunga dan peningkatan jumlah kredit.
2. Analisis jalur/path, dalam analisis ini digunakan diagram jalur untuk membantu konseptualisasi masalah atau untuk menguji hipotesis langsung dari variabel bebas terhadap te yang kompleks (Kerlinger 2015).
3. Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ), digunakan untuk melihat pengaruh tingkat suku bunga dan kredit bermasalah terhadap permintaan kredit UMKM dan inflasi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Cabang Ahmad Yani.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Data atas Variabel Penelitian**

Tabel 1.

Perkembangan Kredit UMKM, Tingkat Suku Bunga, Kredit Bermasalah dan Inflasi

Tahun	Triwulan	Penyaluran Kredit (Triliun)	Tingkat Suku Bunga (%)	Kredit Bermasalah (Triliun)	Inflasi (%)
2008	Triwulan I	46.7	11.45	2.67	15
	Triwulan II	32.3	12.73	2.32	15
	Triwulan III	72.9	14.58	2.46	15
	Triwulan IV	83.2	10.34	1.43	15
2009	Trw I	63.8	14.53	2.72	6.26
	Trw II	45.5	13.45	2.56	6.26
	Trw III	52.6	10.89	2.31	6.26
	Trw IV	90.2	14.56	1.54	6.26
2010	Trw I	54.6	14.49	4.87	10.38
	Trw II	34.2	12.42	4.62	10.38
	Trw III	65.7	11.58	4.32	10.38
	Trw IV	96.2	10.73	3.68	10.38
2011	Trw I	86.3	13.78	3.89	7.31

	Trw II	75.8	11.73	3.61	7.31
	Trw III	122.9	11.51	3.31	7.31
	Trw IV	139.6	10.85	3.22	7.31
2012	Trw I	34.8	14.99	3.67	4,16
	Trw II	40.4	12.52	3.72	4,16
	Trw III	69.7	12.41	3.69	4,16
	Trw IV	106.4	11.37	3.25	4,16
2013	Trw I	45.5	13.78	3.44	6.65
	Trw II	102.2	12.78	2.96	6.65
	Trw III	147.6	12.2	3.04	6.65
	Trw IV	113.7	11.21	2.72	6.65
2014	Trw I	15.7	13.88	2.94	4.50
	Trw II	42.4	13.25	2.99	4.50
	Trw III	63.5	13.12	2.92	4.50
	Trw IV	85.6	12.78	2.39	4.50
2015	Trw I	41.3	14.78	3.92	8.38
	Trw II	50.5	13.13	3.78	8.38
	Trw III	32.2	13.53	3.85	8.38
	Trw IV	75.9	12. 10	3.61	6,23
2016	Trw I	89.3	11.23	3.30	6,23
	Trw II	69. 5	13.67	3.33	6,23
	Trw III	106.7	14.45	2.76	6,23
	Trw IV	109. 6	13.45	3.04	6.38

Sumber : PT. BRI (Persero) Tbk, Cabang Ahmad Yani

**Pembahasan**

**Uji Signifikansi Parameter Individual (uji t)**

Tabel 2.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	150,653	42,103		3,578	,001
	X1	7,374	2,770	-,435	-2,662	,012
	X2	,103	4,061	-,004	-,025	,980

a. Dependent Variable : Y

$$Y = a + b1x1 + b2X2 + e$$

Berdasarkan hasil pengujian SPSS parameter individual, diperoleh hasil pengujian Suku Bunga menunjukkan nilai *unstandardized coefficient* sebesar 7,374 dan juga signifikan pada < 0,05, yang berarti Suku Bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap Inflasi.

Hasil pengujian individual Kredit Bermasalah menunjukkan *unstandardized coefficient* sebesar 103 dan juga signifikan pada < 0,05, yang berarti Kredit Bermasalah berpengaruh negatif tidak signifikan pada Inflasi.

**Uji Signifikansi Parameter Individual (uji t)**

Hasil analisis statistik uji t dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3.  
Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1,947	5,150		-,378	,708
	X1	-,155	,317	,082	,489	,003
	X2	-1,302	,422	,468	3,089	,004
	Y	,037	,018	,326	2,021	,052

a. Dependent Variable : Z

Sumber : Data sekunder diolah 2017

$$Z = a + b1X1 + b2X2 + b3Y + e$$

Berdasarkan pengujian diperoleh hasil pengujian individual suku bunga menunjukkan nilai *unstandardized coefficients beta* sebesar 0,155 dan menunjukkan signifikan < 0,05, maka H1 diterima. Dengan demikian variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap penyaluran kredit.

Hasil pengujian individual kredit bermasalah menunjukkan nilai *unstandardized coefficients beta* sebesar -1,302 dan menunjukkan signifikan < 0,05, maka H2 diterima. Dengan demikian variabel kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap penyaluran kredit.

Hasil pengujian individual inflasi menunjukkan nilai *unstandardized coefficients beta* sebesar 0,37 dan menunjukkan signifikan pada < 0,05, maka H3 diterima. Dengan demikian variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan secara tidak langsung terhadap penyaluran kredit.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah sebagai berikut :

1. Suku bunga berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut memiliki arti apabila suku bunga rendah yang diterapkan, maka penyaluran kredit akan semakin tinggi.
2. Kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut memiliki arti jika kredit bermasalah rendah, maka penyaluran kredit semakin tinggi.
3. Tingginya suku bunga berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap inflasi. Hal tersebut memiliki arti jika suku bunga semakin tinggi, maka inflasi akan mengikuti, kenaikannya sebesar hasil yang sama pada peningkatan suku bunga.
4. Kredit bermasalah berpengaruh positif tidak signifikan secara langsung terhadap inflasi. Artinya jika kredit bermasalah meningkat, maka inflasi akan mengikuti, kenaikannya sebesar hasil yang sama pada peningkatan kredit bermasalah.
5. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan secara langsung terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut memiliki arti tingginya inflasi tidak memberikan pengaruh nyata terhadap penyaluran kredit yang disalurkan selama ini.
6. Tingginya Tingkat Suku Bunga (X1) pada tahun 2015 kuartal I tidak mampu meningkatkan Penyaluran Kredit. Hal ini terbukti dari rendahnya penyaluran kredit yang dilakukan BRI pada tahun 2014 kuartal I. Kondisi tersebut disebabkan karena tingginya inflasi pada tahun 2008 di kuartal I sehingga menjadi penyebab tidak signifikannya pengaruh X terhadap Z.

7. Tingginya Kredit Bermasalah (X2) pada tahun 2010 kuartal I tidak mampu meningkatkan Penyaluran Kredit. Hal ini terbukti dari rendahnya penyaluran kredit yang dilakukan BRI pada tahun 2014 kuartal I. Kondisi tersebut disebabkan karena tingginya inflasi pada tahun 2008, sehingga menjadi penyebab tidak signifikannya pengaruh X terhadap Z.

### **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini untuk pencapaian manfaat yang optimal dan pengembangan dari hasil penelitian yaitu :

1. Suku bunga berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap penyaluran kredit (perbankan menjaga stabilitas tingkat suku bunga, sehingga penyaluran kredit lebih meningkat dimasa yang akan datang).
2. Kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan secara langsung terhadap penyaluran kredit (kreditur lebih selektif dalam menyalurkan kredit).
3. Tingginya suku bunga berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap inflasi (perbankan harus menjaga stabilitas tingkat suku bunga, maka inflasi stabil).
4. Kredit bermasalah berpengaruh positif tidak signifikan secara langsung terhadap inflasi (kreditur lebih selektif dalam menyalurkan kredit).
5. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan secara langsung terhadap penyaluran kredit. Hal tersebut memiliki arti tingginya inflasi tidak memberikan pengaruh nyata terhadap penyaluran kredit (perbankan harus menjaga stabilitas tingkat inflasi agar penyaluran kredit lebih meningkat walaupun tidak berpengaruh nyata).
6. Tingginya Tingkat Suku Bunga (X1) pada tahun 2015 kuartal I tidak mampu meningkatkan penyaluran kredit. Hal ini terbukti dari rendahnya penyaluran kredit yang dilakukan BRI pada tahun 2014 kuartal I. Kondisi tersebut disebabkan karena tingginya inflasi pada tahun 2008 di kuartal triwulan 1, sehingga menjadi penyebab tidak signifikannya pengaruh X terhadap Z (perbankan harus menjaga stabilitas tingkat suku bunga agar penyaluran kredit semakin meningkat dimasa yang akan datang dan inflasi juga akan rendah).
7. Tingginya Kredit Bermasalah (X2) pada tahun 2010 kuartal I tidak mampu meningkatkan penyaluran kredit. Hal ini terbukti dari rendahnya penyaluran kredit yang dilakukan BRI pada tahun 2014 kuartal I. Kondisi tersebut disebabkan karena tingginya inflasi pada tahun 2008, sehingga menjadi penyebab tidak signifikannya pengaruh X terhadap Z (pihak kreditur lebih selektif dalam menyalurkan kredit).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar. 2015. *Jurnal Penyaluran Kredit*. Universitas Malang.
- Angraini dan Nasution. 2013. *Jurnal Penyaluran Kredit UMKM*. Medan.
- Ariyanti. 2014. *Manajemen Perkreditan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Astuti, Dewi. 2014. *Makro Ekonomi*. Edisi 8, Jakarta : Erlangga.
- Hariyati. 2014. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasibuan. 2007. *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Erlangga.
- Herring, Richard J. 2014. *The Economi of Workout Lending*. Journal of Money, Credit, and Banking 21.
- Kashmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kashmir. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kholler, Eric. 2014. *Pengantar Perkreditan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Kidwel. 2013. *Manajemen Perbankan, Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*.
- Kiryanto, Ryan. 2014. *Langkah Terobosan Mendorong Ekspansi Kredit*. Economic Review, No. 208. Juni 2015.

- Laurence, Edward C., and Nasser Arshadi. 2014. *A Multinomial Logit Analysis of Loan Resolution Choise in Banking*. Journal of Money, Credit and Banking, Vol. 27, No. 1, The Ohio State University Press.
- Lestari, Sri. 2016. *Perkembangan dan Strategi Pengembangan Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)*. Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKM. Jakarta.
- Masyita, Mira. 2015. *Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Faktor-Faktor Penawaran Kredit terhadap Realisasi Penyaluran Kredit di Jawa Timur*.
- Martono. 2015. *Prinsip-Prinsip Perkreditan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Miskin. 2015. *Financial Market Institutions and Money*. New York : The Lehigh, Inc.
- Mudrajad, Kuncoro dan Suhardjono. 2007. *Manajemen Resiko Bank*. Jakarta : Erlangga.
- Nugroho. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Erlangga.
- Nurdianita, dkk. 2015. *Jurnal Meningkatkan Efisiensi Bank*. Jakarta : Universitas Pancasila.
- Nopirin. 2014. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta BPFE.
- Pudjo, Mulyono. 2006. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Gramedia.
- Pudjo, Mulyono. 2015. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Gramedia Edisi ketiga.
- Rijin. 2013. *Manajemen Perkreditan*. Bandung : Erlangga.
- Siamat, Dahlan. 2014. *Manajemen Dana Bank*. Edisi Keempat. Jakarta : PT. Bumi aksara.
- Sinungan. 2014. *Strategi Manajemen Bank*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Siswanto. 2014. *Keuangan Perbankan*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Soedarto, Mochamad. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Subagyo dkk. 2014. *Uang dan Perbankan*. Jakarta : Erlangga.
- Suparmoko. 2014. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Thomas, Suyatno. Dkk. 2015. *Kelembagaan Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas, Suyatno. 2007. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Gramedia.
- Tohir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Bandung : Rineka Cipta.
- Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suparmoko. 2014. *Teori-Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Suharjono. 2007. *Faktor-Faktor Kredit Macet*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Taswan. 2014. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : UUP STIM YKPN.
- Veitzal. 2013. *Manajemen Perkreditan*. Jakarta. Gramedia.
- Winardi. 2015. *Manajemen Perkreditan*. Jakarta. Intermedia.
- Yoga dan Yuliarmi. 2013. *Manajemen Dana Bank*. Surabaya : Gramedia.
- <http://www.btn.co.id>. tingkat suku bunga dan pendapatan terhadap kredit macet (tanggal akses : 22 Juli 2017).